


# Empati dan Kewirausahaan Sosial

## Details

Written by Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Category: [Arsip Artikel \(/index.php/arsip-artikel\)](/index.php/arsip-artikel)

 Published: 05 January 2018

ISSN 2477-1686

Vol.4. No.1, Januari 2018

## Empati dan Kewirausahaan Sosial

Oleh:

Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

## Pandangan Mengenai Kewirausahaan

Ketika seseorang membangun usaha, hal pertama adalah cari untung, jika tidak bisnis akan gulung tikar. Dalam kewirausahaan (*entrepreneurship*), keuntungan adalah tujuan utama. Pelaku wirausaha (*entrepreneurs*) diafirmasi sebagai kompetensi Sarjana Psikologi menurut Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI), Hal ini menjadi lebih relevan dari sisi Psikologi yang awalnya, kajian kewirausahaan memungkinkan berkembangnya pemahaman yang melampaui tema 'yang penting untung jangan sampai buntung.' Kini dikenal kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) yang tak melulu fokus pada profit tetapi juga perubahan masyarakat (Mair & Noboa, 2006).Capaian kewirausahaan sosial adalah manfaat kemasyarakatan berkelanjutan (*sustained social benefits*) - bisnis maju masyarakat juga ikut maju. Termasuk dalam cakupan ini adalah kewirausahaan berbasis komunitas (*community-based enterprise*) yakni komunitas yang secara kolektif menjadi berwirausaha mencapai sasaran sosial dan ekonomi secara partisipatif (Peredo & Chrisman, 2006). Hal yang penting yaitu menyimak jajak pendapat Thomson Reuters Foundation tahun 2016 saat Indonesia masuk posisi 10 besar dunia sebagai tempat terbaik bagi perempuan wirausaha sosial (Tang & Yi, 2016). Laporan ini memotret bahwa perempuan berperan lebih mumpuni dibandingkan laki-laki. Sayangnya, Short et al (2009) menemukan bahwa selain representasi negara-negara ASEAN minim, psikologi sebagai disiplin ilmu belum berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan sosial, apalagi yang fokus pada perempuan dan komunitas.

## Wirausaha Sosial

Schiff (2012) mengusulkan pendekatan psikologi naratif (*narrative psychology*) yang memberikan peluang memahami bagaimana individu mengaitkan berbagai aspek kehidupan dalam hidup menjadi kesatuan utuh. Maka wawancara pun dilakukan sepanjang Februari-April 2017 terhadap tiga orang

perempuan wirausaha sosial berbasis komunitas – yaitu dari Circa yang bekerja bersama komunitas pengrajin boneka di Cihanjuang Jawa Barat, dari Du'Anyam dengan para penganyam lontar di Larantuka Nusa Tenggara Timur dan dari Toraja Melo dengan para penenun tradisional di Toraja Sulawesi Utara. Dengan berpegang pada pertanyaan bagaimana gambaran proses pemaknaan para perempuan wirausaha sosial, jawaban ketiga subyek ini memunculkan pola yakni adanya awal (*the beginning*) atau tahap sebelum mereka masuk ke kewirausahaan sosial, tengah (*the middle*) atau tahap berkolaborasi dengan komunitas dan akhir (*the end*) atau tahap merefleksikan masa lalu dan masa kini serta memproyeksikan masa depan. Trajektori (*trajectory*), atau lonjakan penuh tenaga, terjadi saat para pelaku wirausaha menanggalkan sebagian realitas versi mereka dan mengadopsi realitas versi komunitas lalu menjadikannya bagian dari diri mereka – dimana empati jadi pintu masuk yang memungkinkan hal tersebut terjadi.

## **Kontribusi Empati dan Kewirausahaan Sosial**

Tulisan ini, yang merupakan nukilan penelitian Soerjoatmodjo (2017) yang diharapkan memberi sumbangsih yang menjembatani hal tersebut dengan fokus pada proses pemaknaan (*meaning-making process*), yaitu interpretasi terus-menerus terhadap pengetahuan, pengalaman, emosi, keyakinan dan sikap atas situasi tertentu yang tersusun dalam narasi (Stelter, 2007). Garud dan Gulliani (2013) berpendapat proses pemaknaan tak bisa lepas dari interaksi individu-komunitas dalam inisiatif kewirausahaan sosial. Busenitz et al (2003) pun menyarankan lebih banyak kajian di bidang kewirausahaan yang menguak keterkaitan antar individu dalam lingkungan dinamis. Apa yang bisa direkomendasikan dari tulisan ini? Kewirausahaan berpotensi meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Ternyata empati menjadi pintu masuk proses pemaknaan para pelaku wirausaha sosial mengingat Indonesia adalah lahan subur kewirausahaan sosial, diharapkan ada lebih banyak penelitian yang mengkaji hal lebih lanjut.

## **Referensi**

- Busineitz, M. et al (2003) Entrepreneurship research in emergence: Past trends and future direction *Journal of management* Vol 29 (3) 285-308 doi:10.1016/S0149-2063(03)00013-8.
- Garud, R. & Giuliani, A.P. (2013) A Narrative perspective on entrepreneurial opportunities *Academy of Management Review* Vol 38 No 1 157-160doi:10.5465/amr.2012.0055.
- Mair, J. & Noboa, J. (2006) Social entrepreneurship: How intentions to create a social venture are formed in Mair, J. Robinson, J & Hockerts, K. (editors) *Social entrepreneurship* New York: Palgrave Macmillan.
- Peredo, A.M & Chrisman, J.J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise *Academy of management review* 31(2):309–328.
- Schiff, B. (2012). The function of narrative: Toward a narrative psychology of meaning *Narrative works: Issues, investigations and interventions* Vol 2 No 1.
- Short, J.C. et al (2009). Research in social entrepreneurship: Past contribution and future opportunities *Strategic entrepreneurship journal* Vol 3 161-194 doi: 10.1002/sej.69
- Soerjoatmodjo, G.W.L. (2017). Making meaning, making change: A case study of women social entrepreneurship's trajectory from personal narrative to community development, Universitas Pembangunan Jaya: not-yet-published manuscript.
- Stelter, R. (2007). Coaching: A process of personal and social meaning making *International coaching psychology review* Vol 2 No 2 The British Psychological Society ISSN: 1750-2764.
- Tang, A. & Yi, B.L. (2016). Where are women most actively leading social enterprises *Thomson Reuters Foundation* <http://poll2016.trust.org/i/?id=1c69a62e-8b88-46a3-ba42-b3870f3c833a> (<http://poll2016.trust.org/i/?id=1c69a62e-8b88-46a3-ba42-b3870f3c833a>).

